



**ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM* DALAM
PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV. CELINE JEMBER**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi
Pada Minat Studi Akuntansi Program S1 Akuntansi*

Diajukan Oleh:

SITI ROFIQOH

N.I.M: 14.8999

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

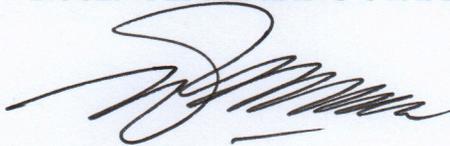
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM* DALAM
PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV. CELINE JEMBER**

NAMA : SITI ROFIQOH
NIM : 14.8999
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
MINAT STUDI : AKUNTANSI

Disetujui Oleh:

DOSEN PEMBIMBING UTAMA



Dra. Agustin HP, MM
NIDN. 0717086201

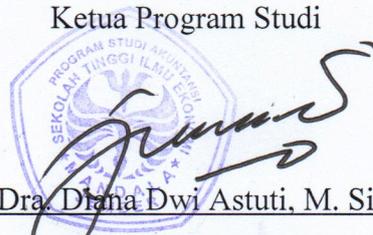
DOSEN PEMBIMBING ASISTEN



Nurshadrina Kartika Sari, SE, MM
NIDN. 0714088901

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dra. Diana Dwi Astuti, M. Si

NIDN. 0718126301

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM* DALAM
PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV. CELINE JEMBER**

Telah dipertahankan Tim Penguji Skripsi Pada :

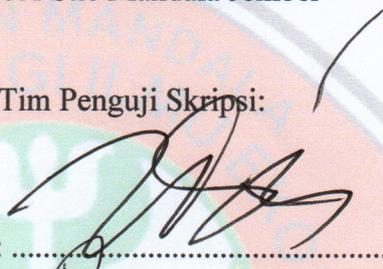
Hari/Tanggal : Kamis, 02 Agustus 2018

Jam : 09.30 WIB

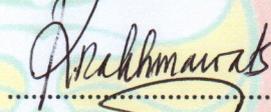
Tempat : Ruang 5A Stie Mandala Jember

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi:

Drs. M. Dimiyati, M.Si
Ketua Penguji

: 

Dra. Ratih Rakhmawati, MP
Sekretaris Penguji

: 

Dra. Agustin HP, MM
Anggota Penguji

: 

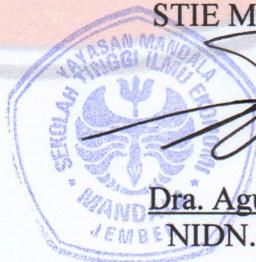
Mengetahui,

Ketua Program Studi,
Akutansi



Dra. Diana Dwi Astuti., M.Si
NIDN. 0718126301

Ketua
STIE Mandala Jember



Dra. Agustin HP., MM
NIDN. 0717086210

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Rofiqoh

N.I.M : 14.8999

Program Studi : Akuntansi

Minat Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : *ANALISIS ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM* DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV. CELINE JEMBER merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri.

Apabila terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatakannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, 27 Juli 2018

Yang membuat pernyataan



Siti Rofiqoh

MOTTO

“Jika kamu ingin menjadi seseorang, jika kamu ingin
mendapatkan sesuatu

Jika kamu ingin menang, selalu dengarkan kata hatimu

Dan jika itu tidak memberimu jawaban

Tutup matamu dan pikirkan tentang kedua orang
tuamu

Dan kamu akan menghancurkan rintangan itu

Semua masalah terselesaikan, kemenangan akan jadi
milikmu”_KKKG

“LIFE IS ALL ABOUT THE NEXT STEP”_Remo

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT dan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 Ekonomi pada Minat Studi Akuntansi Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna dan semua ini tidak lepas dari kodrat manusia penulis yang selalu mempunyai kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Terdapat banyak pihak yang memberikan dukungan secara moril dan materil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Agustin HP., MM selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember dan Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan banyak pengarahan dan bimbingannya.
2. Ibu Dra. Diana Dwi Astuti, M.Si selaku Ketua Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
3. Ibu Nurshadrina Kartika Sari, SE, MM selaku Dosen Pembimbing Asisten yang telah memberikan banyak pengarahan dan bimbingannya.
4. Seluruh Dosen dan akademika Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

5. Bapak, Ibu, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan kasih sayangnya.
6. Sahabat-sahabat seperumahanku (Arik, Men, Mikton, dan Yopik) yang setiap hari menemani dalam penulisan skripsi ini, kita akan menjemput sukses bersama-sama.
7. Teman-teman Akuntansi angkatan 2014 yang selalu memberi dukungan dan bantuannya, kita akan sukses bersama-sama.

Semoga Allah SWT akan membalas semua kebaikan pihak yang telah membantu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Sekian dari penulis, semoga bisa bermanfaat bagi kita semua.

Jember, 27 Juli 2018

Penulis,

Siti Rofiqoh

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Masalah.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Akuntansi Biaya.....	11
2.2.2 Biaya	11
2.2.3 Harga Pokok Produksi	11
2.2.4 Sistem Tradisional	15
2.2.5 <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	18
2.3 Kerangka Pemikiran.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Tempat/Lokasi Penelitian.....	26
3.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	26
3.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan.....	27
3.1.3 Kegiatan Produksi	30
3.1.4 Daerah Pemasaran	31
3.1.5 Volume Produksi dan Volumen Penjualan	32
3.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan.....	27
3.2 Jenis Penelitian.....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.3.1 Jenis Data	33
3.3.2 Sumber Data	34
3.4 Identifikasi Variabel	34
3.4.1 Biaya Bahan Baku	34
3.4.2 Biaya Tenaga Kerja	34
3.4.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	35
3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
3.5.1 Harga Pokok Produksi.....	35
3.5.2 Sistem Tradisional.....	35
3.5.3 <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	36
3.6 Metode Pengumpulan Data	37
3.6.1 Studi Pustaka	37
3.6.2 Observasi	37
3.6.3 Wawancara	37
3.7 Metode Pengumpulan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI	40
4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.1.1 Biaya Bahan Baku.....	40

4.1.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung	41
4.1.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	41
4.2 Analisis Hasil Penelitian	48
4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional.....	48
4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	50
4.2.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Tradisional Dengan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	57
4.3 Interpretasi.....	58
4.3.1 Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional.....	58
4.3.2 Harga Pokok Produksi Dengan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	58
4.3.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional Dengan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	59
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Implikasi.....	61
5.3 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	9
Tabel 3.1	Jumlah Tenaga Kerja	31
Tabel 3.2	Volume Produksi Tahun 2017	32
Tabel 3.3	Volume Penjualan Tahun 2017.....	32
Tabel 4.1	Pemakaian Biaya Bahan Baku Tahun 2017.....	40
Tabel 4.2	Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2017.....	41
Tabel 4.3	Biaya Bahan Penolong Tahun 2017.....	42
Tabel 4.4	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Tahun 2017	43
Tabel 4.5	Biaya <i>Overhead</i> Lainnya Tahun 2017	44
Tabel 4.6	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional.....	49
Tabel 4.7	Penggolongan Aktivitas Tahun 2017	50
Tabel 4.8	Daftar <i>Cost Driver</i> Tahun 2017	52
Tabel 4.9	<i>Cost Pool</i> Homogen Tahun 2017.....	53
Tabel 4.10	Tarif Kelompok Level Unit Tahun 2017	54
Tabel 4.11	Tarif Kelompok Level Batch Tahun 2017	54
Tabel 4.12	Tarif Kelompok Unit Fasilitas Tahun 2017	55
Tabel 4.13	Pembebanan BOP dengan <i>ABC System</i> Tahun 2017	56
Tabel 4.14	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan <i>ABC System</i>	

Tahun 2017 57

Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Sistem
Tradisional dengan ABC System Tahun 2017..... 57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	24
Gambar 3.1	Struktur Organisasi CV. Celine Jember	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Biaya Penyusutan

Lampiran 2. Perhitungan Biaya Overhead Lainnya

Lampiran 3. Perhitungan Jam Mesin

Lampiran 4. Perhitungan *Cost Driver* Berdasarkan kWh

**ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM ANALYSIS IN
DETERMINING COST OF GOODS MANUFACTURED AT CV. CELINE
JEMBER**

By:

Siti Rofiqoh

Dra. Agustin HP., MM

Nurshadrina Kartika Sari, SE, MM

Courses In Accounting, Bachelor Mandala Collage of Economics

ABSTRACT

The object of this research is furniture company CV. Celine Jember. This research has three main objectives. First, to determine the calculation of the cost of goods production with the traditional system which the company uses. Second, to know the calculation of cost of goods production with Activity Based Costing (ABC) System. Third, to know the difference in the cost of goods manufactured by companies using traditional system and ABC system. The result of this research is calculation of cost of goods production with traditional system produces the cost of production for single box dish rack is Rp. 1.222.508 and for double box plate rack is Rp. 1.573.508. While the calculaion of cost of goods production with Activity Based Costing (ABC) System produces the cost of production for single box dish rack is Rp. 1.209.374 and for double box plate rack is Rp. 1.559.374. Comparison of the two systems shows that the determination of the cost of production with the ABC system gives cheaper results. The difference between the cost of production for single bos and double box respectively of Rp. 14.134.

Keyword: Cost of production, Traditional System, ABC System

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan mempunyai tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari masa ke masa. Semakin berkembangnya teknologi dan informasi menuntut setiap perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global. Dengan terjadinya perubahan dan perkembangan yang sangat pesat dalam lingkungan manufaktur, akuntansi biaya sebagai sistem informasi biaya ditantang untuk berkembang mengikuti lingkungan manufaktur yang baru yang menghendaki kualitas produk yang lebih tinggi, tingkat persediaan yang lebih rendah, otomatisasi, organisasi berdasarkan kelompok produk (*product line*) dan penggunaan teknologi informasi yang lebih efektif.

Perubahan yang terjadi atas operasi manufaktur dari banyak perusahaan dalam dunia internasional sekarang ini adalah dalam upaya menjadi produsen-produsen kelas dunia agar dapat bersaing dalam pasar dunia (*global market*), di mana telah terjadi pergeseran dalam permintaan konsumen yang menghendaki kualitas produk yang lebih tinggi, kepercayaan yang lebih besar, penyerahan yang lebih cepat dan keanekaragaman produk yang lebih banyak (Dunia & Abdullah, 2012). Pengalokasian biaya dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting, agar tidak terjadi *overcosting* atau *undercosting* dalam penetapan harga pokok produksi.

Penentuan harga pokok produk adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses (Mursyidi, 2008). Sejalan dengan berkembangnya teknologi manufaktur, masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional dalam menetapkan Harga Pokok Produksi, dimana dikhawatirkan kebutuhan data biaya yang akurat tidak dapat dipenuhi oleh sistem biaya tradisional, sehingga perusahaan menetapkan Harga Pokok Produksi yang tidak akurat. Jika perhitungan Harga Pokok Produksi kurang tepat dalam perhitungannya, maka yang akan terjadi adalah harga jual barang terlalu tinggi sehingga produk tidak diminati oleh konsumen, sebaliknya jika harga terlalu rendah memang menarik minat konsumen untuk membeli produk hasil produksi perusahaan, namun hal ini menyebabkan hasil penjualan tidak dapat menutup biaya produksi. Apabila keadaan ini terus berlanjut maka dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan suatu metode yang lebih baik dan tepat.

Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi adalah *Activity Based Costing (ABC) System*. Mulyadi (2009) menyatakan bahwa *Activity Based Costing* adalah sistem informasi yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk

atau jasa sebagai tujuan. Sistem informasi diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang.

Penggunaan menggunakan sistem ABC ini akan dapat menghasilkan informasi biaya atau harga pokok produk yang lebih akurat dari pada sistem biaya yang lama, karena sistem ini mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dan menentukan biaya dari masing-masing aktivitas dan membebankan biaya-biaya aktivitas kepada produk-produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya (*cost driver*) yang berbeda. Pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas. Pemicu-pemicu biaya ini menggambarkan adanya penggunaan aktivitas oleh produk-produk (Dunia & Abdullah, 2012)

Metode *Activity Based Costing (ABC)* diharapkan dapat diterapkan pada perusahaan yang masih menggunakan sistem tradisional dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Salah satu perusahaan yang masih menggunakan sistem tradisional dalam penetapan Harga Pokok Produksi adalah CV. Celine Jember. CV. Celine yang bertempat di Jl. Watu Ulo No. 61, Ambulu, Jember merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi barang furniture yang berbahan dasar alumunium dan kaca. Distribusi produk pada CV. Celine mencakup beberapa wilayah, meliputi: Jember, Banyuwangi, dan Bondowoso. CV. Celine memproduksi beberapa jenis barang furniture yang berbahan dasar alumunium dan kaca, diantaranya: rak piring single box, rak piring double box, rak piring full box, dan rak sepatu. Dalam proses produksinya perusahaan menggunakan beberapa teknologi sebagai penunjang dalam melakukan diversifikasi produk,

maka pembebanan biaya *overhead* pabrik harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi distorsi biaya. Distorsi biaya adalah pembebanan biaya yang terlalu tinggi atau bahkan rendah pada suatu objek biaya, sehingga dapat mengakibatkan kesalahan dalam menentukan harga jual yang dapat berimbas pada laba yang diperoleh perusahaan.

Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat. *Activity Based Costing (ABC) System* merupakan sistem untuk menetapkan harga pokok produksi yang dapat menghasilkan informasi biaya produk yang lebih akurat dan dapat dipercaya dibandingkan dengan sistem penetapan harga pokok produksi yang sudah ada sebelumnya (sistem tradisional), oleh karena sistem ABC menggunakan jenis pemicu biaya (*cost driver*) yang lebih banyak sehingga dapat mengukur secara lebih tepat sumber daya yang dikonsumsi oleh produk.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis *Activity Based Costing (ABC) System* Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada CV. Celine Jember”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada CV. Celine Jember?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* pada CV. Celine Jember?
3. Bagaimana perbandingan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System* pada CV. Celine Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada CV. Celine Jember.
2. Untuk menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* pada CV. Celine Jember.
3. Untuk menganalisis perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System* pada CV. Celine Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang ada di perusahaan serta memperoleh pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya dalam menetapkan Harga Pokok Produksi perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana untuk literatur perpustakaan terkait dengan penetapan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi CV. Celine Jember dalam menetapkan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System*.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Data-data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang berkaitan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Celine Jember.
2. Periode yang digunakan adalah tahun 2017.
3. Perhitungan Harga Pokok Poduksi untuk produk rak piring single dan rak piring double box.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Wijayanti (2011) menyatakan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih mahal dari Sistem Tradisional adalah pada *Cotton 30/1* dan *Cotton 40/1*, sedangkan *Rayon 30/1* memberikan hasil yang lebih murah karena pada sistem tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada biaya *overhead* pabrik. Sedangkan pada metode ABC, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga sistem ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Akbar (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan metode ABC dalam perhitungan Harga Pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aisyah (2013) menyatakan bahwa sistem tradisional yang selama ini digunakan perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi sebaiknya diganti dengan sistem ABC. Perusahaan perlu melakukan sosialisasi kepada karyawan kantor khususnya bagian akuntansi untuk melakukan pengenalan dan selanjutnya dipelajari lebih dalam tentang sistem ABC.

Rotikan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa produk tepung kelapa biasa tergolong *undercost* sedangkan tepung kelapa halus *overcost*. Hal ini disebabkan karena perbedaan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik. Sistem tradisional hanya menggunakan unit produksi sebagai *cost driver* sedangkan metode ABC menggunakan lebih dari *cost driver* sehingga pembebanannya semakin tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuziyah, Moch. Dzulkrirom, dan Achmad Husaini (2014) menyatakan bahwa penetapan harga pokok produksi pada PT. PG Rajawali 1 Unit PG Krebet Baru masih menggunakan sistem tradisional, dimana dasar pembebanan biaya *overhead* hanya menggunakan pemicu biaya tunggal. Sistem biaya tersebut mengakibatkan terjadinya distorsi biaya dalam penetapan harga pokok produksinya, akibatnya terjadi pembebanan biaya yang terlalu rendah untuk produk gula dan produk tetes mengalami pembebanan biaya yang terlalu tinggi.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Wijayanti (2011)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> memberikan hasil yang lebih mahal dari Sistem Tradisional adalah pada <i>Cotton 30/1</i> dan <i>Cotton 40/1</i> , sedangkan <i>Rayon 30/1</i> memberikan hasil yang lebih murah.	Membandingkan Harga Pokok Produksi sebelum dan setelah menerapkan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i> . Jenis penelitian: deskriptif.	Objek Penelitian dilakukan pada Perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi benang tenun. Tahun penelitian 2011.
2.	Akbar (2011)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode ABC dalam perhitungan Harga Pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu <i>cost driver</i> .	Menghitung Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i> . Jenis penelitian: deskriptif.	Objek penelitian dilakukan pada Hotel Coklat Makassar. Tahun penelitian 2011.
3.	Aisyah (2013)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem tradisional yang selama ini digunakan perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi sebaiknya diganti dengan sistem ABC. Perusahaan perlu melakukan sosialisasi kepada karyawan kantor khususnya bagian akuntansi untuk melakukan pengenalan dan selanjutnya dipelajari lebih dalam tentang sistem ABC.	Menghitung Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i> . Jenis penelitian: deskriptif.	Objek penelitian dilakukan pada Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang. Tahun penelitian 2013.
4.	Rotikan (2013)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk tepung kelapa biasa tergolong	Menghitung Harga Pokok Produksi dengan	Objek Penelitian dilakukan pada PT. Tropica

		<i>undercost</i> sedangkan tepung kelapa halus <i>overcost</i> . Hal ini disebabkan karena perbedaan dasar pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik. Sistem tradisional hanya menggunakan unit produksi sebagai <i>cost driver</i> sedangkan metode ABC menggunakan lebih dari <i>cost driver</i> sehingga pembebanannya semakin tepat.	<i>Activity Based Costing</i> . Jenis penelitian: Deskriptif.	Cocoprime. Tahun penelitian 2013.
5.	Fuziyah, dkk (2014)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan harga pokok produksi pada PT. PG Rajawali 1 Unit PG Krebet Baru masih menggunakan sistem tradisional, dimana dasar pembebanan biaya <i>overhead</i> hanya menggunakan pemicu biaya tunggal. Sistem biaya tersebut mengakibatkan terjadinya distorsi biaya dalam penetapan harga pokok produksinya, akibatnya terjadi pembebanan biaya yang terlalu rendah untuk produk gula dan produk tetes mengalami pembebanan biaya yang terlalu tinggi.	Menghitung Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional dan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i> . Jenis penelitian: deskriptif.	Objek Penelitian: PT. PG Rajawali 1 Unit PG Krebet Baru. Tahun penelitian 2014

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang penetapan harga pokok produksi menggunakan sistem ABC. Penelitian sekarang mengambil objek di CV. Celine Jember dengan periode 2017. Analisis data yang digunakan yaitu mendokumentasikan perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional, menghitung harga pokok produksi dengan sistem ABC, kemudian membandingkan hasil perhitungan dari kedua sistem.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Akuntansi Biaya

Dunia & Abdullah (2012) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen di mana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang.

2.2.2 Biaya

Menurut Sujarweni (2015) biaya mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan secara sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

2.2.3 Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Dunia & Abdullah (2015) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan, yaitu: bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Pengklasifikasian seperti ini diperlukan untuk tujuan pengukuran

laba dan penentuan harga pokok produk yang akurat atau tepat serta pengendalian biaya.

Ada tiga metode perhitungan harga pokok produksi yaitu:

1. Metode Harga Pokok Sesungguhnya (*Actual Cost*)

Dalam metode ini perhitungan harga pokok produksi per unit berdasarkan biaya bahan baku sesungguhnya, biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya, dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Metode harga pokok produksi sesungguhnya biasanya digunakan pada metode harga pokok proses yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode periodik.

2. Metode Harga Pokok Normal (*Normal Costing*)

Pada metode ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan biaya sesungguhnya karena biaya tersebut mudah untuk ditelusuri pada produk tertentu, dan biaya *overhead* pabrik dihitung menggunakan tarif pembebanan dimuka.

Metode ini biasanya digunakan pada metode harga pokok pesanan (*Job Costing*) yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan menggunakan metode perpetual.

3. Metode Harga Pokok Standar (*Standard Costing*)

Dalam metode ini, perusahaan terlebih dahulu menetapkan harga pokok produk per unit dengan menggunakan standar tertentu, sehingga harga pokok produk per unit bukan harga sesungguhnya, tetapi harga pokok yang seharusnya.

Metode harga pokok standar ini biasanya digunakan pada perusahaan yang memproduksi secara massal dan menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

b. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Menurut Sujarweni (2015) biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang.

2. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Sujarweni (2015) biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Sujarweni (2015) biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari:

➤ Bahan Tidak Langsung

Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk, namun pemakaiannya sedikit.

➤ Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya dikeluarkan untuk membayar gaji tenaga kerja namun tenaga kerja tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi.

➤ Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang secara tidak langsung berkaitan dengan produksi barangnya.

c. Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (1999) manfaat harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam

jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

2.2.4 Sistem Tradisional

a. Pengertian Sistem Tradisional

Menurut Mursyidi (2008) sistem tradisional adalah penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel (*variable cost*) maupun yang

bersifat tetap (*fixed cost*). Dengan kata lain biaya yang melekat pada produk jadi maupun persediaan barang dalam proses itu terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap.

Menurut Hansen & Mowen (2004) sistem akuntansi biaya tradisional adalah sistem yang hanya memusatkan ukuran-ukuran *output* aktivitas yang didasarkan pada volume produksi. Sistem akuntansi biaya tradisional membebankan semua biaya produksi ke dalam produk bahkan biaya produksi yang tidak disebabkan oleh terciptanya produk juga dibebankan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem tradisional adalah sistem penetapan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam produk, baik biaya produksi yang berkaitan dengan pembuatan produk ataupun tidak.

b. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Tradisional

1. Kelebihan Sistem Tradisional

Sistem tradisional mempunyai kelebihan dan kelemahan. Menurut Cooper dan Kaplan (1991) kelebihan sistem tradisional untuk menentukan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

➤ Mudah diterapkan

Sistem tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya (*Cost Driver*) dalam membebankan biaya *overhead* pabrik sehingga memudahkan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.

➤ Mudah diaudit

Pemicu biaya (*Cost Driver*) yang tidak banyak akan memudahkan auditor untuk melakukan audit.

2. Kelemahan Sistem Tradisional

Kelemahan sistem tradisional menurut Supriyono (1999) sebagai berikut:

- Penawaran sulit dijelaskan karena terjadi distorsi biaya.
- Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu besar dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar.
- Harga yang diminta oleh konsumen untuk produk bervolume banyak mungkin sudah menguntungkan, namun ditolak oleh perusahaan karena biaya per unitnya terdistorsi terlalu tinggi.
- Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu kecil dibandingkan dengan para pesaing karena produk bervolume sedikit dibebani produk biaya per unit terlalu kecil sehingga produk laku keras.
- Produk bervolume sedikit nampaknya laba, namun sebenarnya mungkin rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil.
- Konsumen tidak mengeluh terhadap kenaikan harga jual produk bervolume rendah, hal ini disebabkan biaya per unitnya terdistorsi terlalu rendah sehingga para pesaing yang biaya per unitnya tepat menjual produk yang sama dengan harga yang jauh lebih murah.

- Meskipun labanya nampak tinggi (namun sebenarnya mungkin rugi), manajer produksi ingin menghentikan produk bervolume kecil karena lebih sulit untuk dibuat.
- Departemen akuntansi dan manajemen puncak tidak banyak memperhatikan penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang digunakan perusahaan dan para pengguna informasi biaya merasa informasi yang diperolehnya tidak bermanfaat dan bahkan menyesatkan.

2.2.5 *Activity Based Costing (ABC) System*

a. *Pengertian Activity Based Costing (ABC) System*

Metode ABC (*Activity Based Costing*) adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *Activity Based Costing* (Hansen & Mowen, 2012).

Menurut Garrison dan Norren (2000) *Activity Based Costing* adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategis dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. Pengambilan keputusan yang berpengalaman tidak menggunakan informasi akuntansi tanpa mempertimbangkan potensi ketidakakuratannya. Data yang tidak akurat

dapat menyesatkan dan menghasilkan kesalahan yang berpotensi menghasilkan pengambilan keputusan strategis yang kurang optimal.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing (ABC) System* adalah sistem yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya, dimana semua biaya diakumulasikan dan dibebankan ke produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya (*cost driver*) yang dilakukan dengan menelusuri aktivitas yang menimbulkan biaya dalam pembuatan produk. Informasi biaya tersebut akan membantu manajer dalam pengambilan keputusan.

b. Manfaat *Activity Based Costing (ABC) System*

Menurut Supriyono (2002) ada beberapa manfaat dari penerapan ABC *system* di perusahaan yaitu:

- Sebagai penentu harga pokok produk yang lebih akurat.
- Meningkatkan mutu pembuatan keputusan.
- Menyempurnakan perencanaan strategik.
- Meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aktivitas yang melalui penyempurnaan yang berkesinambungan.

c. Klasifikasi Aktivitas

Karena metode menghitung harga pokok produk dengan menggunakan ABC *system* pembebanannya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk, maka landasan utama metode ABC adalah aktivitas. Menurut Supriyono (2002) ada 4 kategori dari aktivitas dalam ABC *system* yakni sebagai berikut:

➤ Aktivitas berlevel unit

Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali per unit produk yang diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi.

➤ Aktivitas berlevel batch

Aktivitas berlevel batch adalah aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah batch yang diproduksi.

➤ Aktivitas berlevel produk

Aktivitas berlevel produk adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung sebagai produk yang diproduksi oleh perusahaan.

➤ Aktivitas berlevel fasilitas

Aktivitas berlevel aktivitas adalah meliputi aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi.

d. Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Pemicu biaya (*Cost Driver*) merupakan suatu faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan biaya aktivitas. Dalam pemilihan *cost driver* menurut Supriyono (2002) memerlukan pertimbangan sebagai berikut:

➤ Biaya pengukuran

ABC system terdapat *cost driver* yang dapat dipilih untuk digunakan. *Cost driver* yang dipilih sebaiknya yang memiliki data atau informasi yang tersedia, untuk meminimalkan biaya pengukuran.

➤ Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi.

Adanya struktur informasi sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*.

e. Tahap-tahap *Activity Based Costing (ABC) System*

Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* menurut Supriyono (2002) adalah sebagai berikut:

➤ Prosedur Tahap Pertama

1. Penggolongan berbagai aktivitas

Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

2. Pengalokasian biaya dengan berdasarkan aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.

3. Menentukan *cost driver* yang tepat

Langkah ketiga adalah menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity Based Costing System* digunakan beberapa macam *cost driver*.

4. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis.

5. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas.

Tarif kelompok dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Cost Driver}}$$

➤ **Prosedur Tahap Kedua**

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$BOP \text{ yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Cost driver}$$

f. **Kelebihan dan Kelemahan *Activity Based Costing (ABC) System***

Menurut Mulyadi (2003) sebuah sistem yang ada tidak selalu memberikan nilai positif bagi sebuah perusahaan yang menggunakannya tetapi ternyata dapat juga memberikan nilai negatif bagi perusahaan. Sistem *Activity Based Costing* ternyata memiliki juga kelemahan yang harus diperhitungkan pula oleh perusahaan yang menggunakannya.

➤ **Kelebihan *Activity Based Costing (ABC) System***

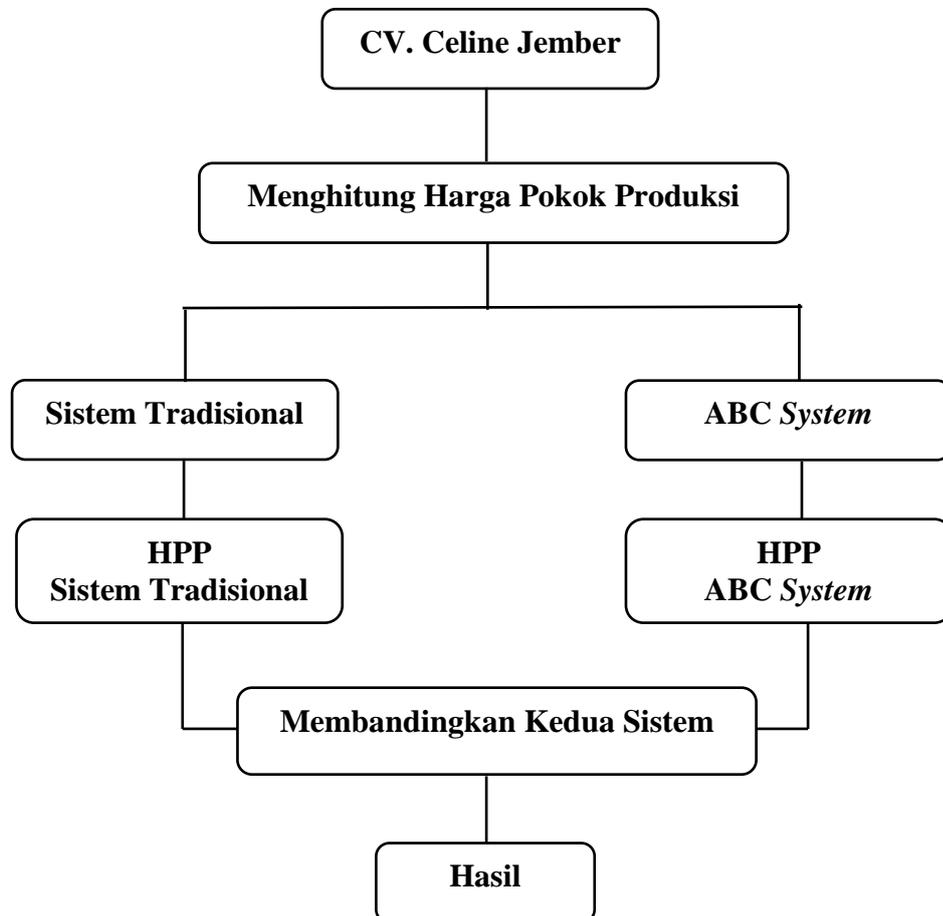
1. Dapat mengatasi diversitas volume dan produk sehingga pelaporan biaya produknya lebih akurat.
2. Mengidentifikasi biaya *overhead* dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut.

3. Dapat mengurangi biaya perusahaan dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
 4. Memberikan kemudahan kepada manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan.
- *Kelemahan Activity Based Costing (ABC) System*
1. Mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya, yang pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami ABC.
 2. Tidak menunjukkan biaya yang akan dihindari dengan menghentikan dan memproduksi lebih sedikit produk.
 3. Memerlukan upaya pengumpulan data yang diperlukan guna keperluan persyaratan laporan keuangan.
 4. Implementasi sistem ABC belum dikenal dengan baik sehingga prosentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya produksi yang dikeluarkan CV. Celine Jember untuk menghitung harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan sistem yang selama ini digunakan perusahaan yaitu sistem tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System*. Hasil dari perhitungan dengan menggunakan kedua sistem tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui dan menganalisis sistem yang lebih tepat digunakan oleh perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat/Lokasi Penelitian

3.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

CV. Celine merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi barang furniture yang berbahan dasar aluminium dan kaca. Perusahaan yang dipimpin oleh Bapak Hengki ini didirikan pada tahun 2008 dengan lokasi pertamanya di Sukorambi, Jember dan berpindah lokasi di Jl. Watu Ulo No. 61, Ambulu, Jember pada tahun 2014. CV. Celine memilih untuk berpindah lokasi karena lokasi yang saat ini ditempati lebih strategis dibandingkan dengan lokasi sebelumnya. Pada saat ini perusahaan memperkerjakan 17 karyawan untuk menghasilkan berbagai jenis produk furniture seperti, rak piring single box, rak piring double box, rak piring full box, dan rak sepatu. Setiap bulannya omset rata-rata penjualan CV. Celine mencapai Rp. 150.000.000, dan bisa terus meningkat pada saat hari-hari besar seperti bulan ramadhan.

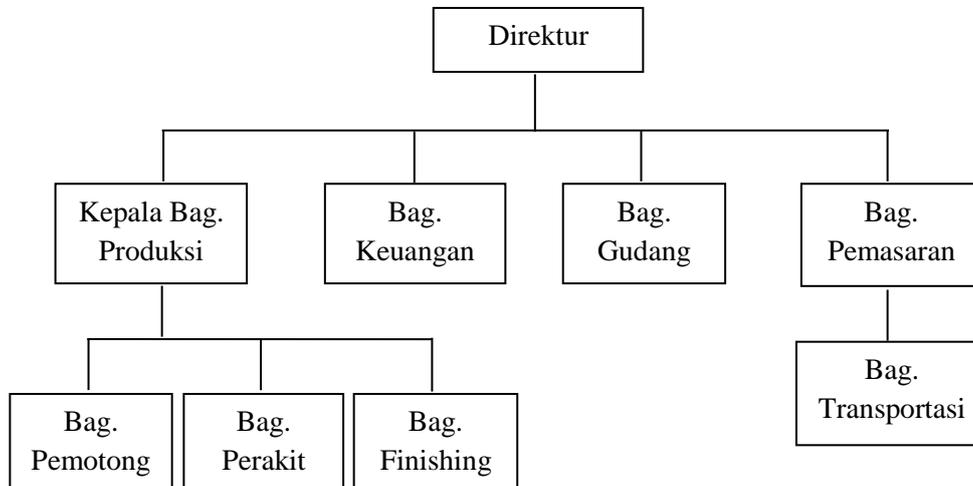
Dengan perkembangan dan kenaikan omset penjualan yang pesat serta pengelolaan manajemen yang baik maka untuk masa yang akan datang perusahaan lebih meningkatkan produksinya dengan memperluas daerah pemasaran. Melihat prospek yang baik tersebut pimpinan perusahaan berusaha untuk memperluas perusahaannya dengan menambah jumlah tenaga kerja untuk mengimbangi produksinya yang terus mengalami peningkatan.

3.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan suatu susunan komponen-komponen kerja dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Struktur organisasi juga menunjukkan mengenai spesialisasi dari pekerjaan, saluran perintah, maupun penyampaian laporan.

Setiap perusahaan memiliki struktur organisasi yang berbeda-beda, demikian halnya dengan CV. Celine Jember yang mempunyai struktur organisasi berbentuk garis yang dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3.1 Struktur Organisasi CV. Celine Jember



Adapun tugas masing-masing bagian pada struktur organisasi CV. Celine Jember sebagai berikut:

1. Direktur

- a. Mengorganisir perusahaan dengan segala kegiatannya dari memberikan wewenang pada bawahannya untuk melaksanakan tugas-tugasnya.
- b. Menentukan kebijakan yang penting secara keseluruhan serta merencanakan kegiatan perusahaan selanjutnya.
- c. Melakukan komunikasi dengan pihak luar mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan perusahaan.
- d. Menerima laporan tentang segala aktivitas perusahaan.

2. Bagian Keuangan

- a. Mengatur serta mengawasi keluar masuknya keuangan perusahaan.
- b. Melakukan pencatatan dan membuat laporan keuangan.
- c. Bertanggung jawab terhadap keuangan perusahaan.

3. Bagian Gudang

- a. Membuat perencanaan pengadaan barang dan distribusinya.
- b. Mengawasi dan mengontrol keluar masuknya semua barang.
- c. Memastikan ketersediaan barang sesuai dengan kebutuhan
- d. Melaporkan semua aktivitas keluar masuknya semua barang.

4. Bagian Pemasaran

- a. Menyusun perencanaan penjualan untuk periode yang akan datang.
- b. Mencari dan merencanakan daerah pemasaran baru.
- c. Bertanggung jawab terhadap pimpinan perusahaan.

5. Bagian Transportasi

- a. Mendistribusikan produk ke daerah pemasaran.
- b. Bertanggung jawab atas kelancaran distribusi produk.

6. Kepala Bagian Produksi

- a. Melakukan pengawasan dan mengatasi segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran proses produksi.
- b. Memimpin langsung jalannya pekerjaan dari bawahannya.
- c. Merencanakan dan mengorganisir kegiatan bawahannya terutama terhadap mutu dan jumlah barang yang akan di produksi.
- d. Memberikan laporan tentang jumlah pekerja dan hasil kerja.

7. Bagian Pemotong

- a. Mengambil bahan baku dari gudang.
- b. Mengukur setiap bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat berbagai jenis rak piring perunit.
- c. Memotong bahan baku berupa alumunium dan kaca sesuai dengan yang diperlukan untuk membuat rak piring.

8. Bagian Perakit

- a. Membuat mal/garis pada setiap alumunium dan yang akan digunakan untuk membuat rak piring.
- b. Merakit alumunium dan kaca menjadi rak piring sesuai dengan desain yang ditentukan.
- c. Bertanggung jawab atas kualitas rak piring.

9. Bagian Finishing

- a. Memotong dan membersihkan sisa-sisa bahan pada rak piring yang sudah dirakit.
- b. Memasang sepatu rak pada setiap kaki rak piring.

3.1.3 Kegiatan Produksi

a. Bahan Baku

Sebagai awal sebelum melakukan kegiatan produksi CV. Celine melakukan pembelian bahan baku berupa alumunium dan kaca yang semuanya didatangkan dari Surabaya. Bahan baku yang dibeli dengan harga sesuai dengan pasar.

b. Tenaga Kerja

CV. Celine Jember mempunyai jumlah tenaga kerja yang cukup, hingga saat ini jumlah tenaganya sebanyak 17 orang yang merupakan jumlah keseluruhan pekerja baik tenaga kerja langsung maupun tenaga kerja tidak langsung dalam proses produksi. Adapun jumlah tenaga kerja pada CV. Celine dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Jumlah Tenaga Kerja

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)
1.	Tenaga Kerja Tidak Langsung:	
	a. Kepala Bagian Produksi	1
	b. Bagian Keuangan	1
	c. Bagian Gudang	1
	d. Bagian Pemasaran	1
	e. Bagian Transportasi	2
2.	Tenaga Kerja Langsung:	
	a. Bagian Pemotongan	3
	b. Bagian Perakitan	5
	c. Bagian Finishing	3
Jumlah		17

Sumber: CV. Celine Jember

c. Peralatan yang Digunakan

Adapun peralatan yang digunakan dalam proses produksi rak piring pada CV. Celine Jember adalah sebagai berikut:

1. Mesin pemotong yaitu alat yang digunakan untuk memotong alumunium dan kaca. Jumlahnya ada 3 unit.
2. Bor yaitu alat yang digunakan untuk mengebor atau melubangi dalam pembuatan rak piring. Jumlahnya ada 4 unit.
3. Gerinda yaitu alat yang digunakan untuk memotong sisa-sisa bahan pada rak piring. Jumlahnya ada 3 unit.

3.1.4 Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran merupakan sasaran perusahaan dalam menjual produknya, permintaan produk selama ini berasal dari daerah pemasaran tersebut. Adapun daerah pemasaran CV. Celine Jember meliputi daerah Jember dan sekitarnya, Banyuwangi, dan Bondowoso.

3.1.5 Volume Produksi dan Volume Penjualan

a. Volume Produksi

Adapun data hasil produksi masing-masing produk pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Volume Produksi Tahun 2017

No.	Nama Produk	Jenis Produk	Jumlah (Unit)/Bulan	Jumlah (Unit)/Tahun
1.	Rak Piring	Single Box	60	720
2.	Rak Piring	Double Box	90	1.080
Jumlah			150	1.800

Sumber: CV. Celine Jember

Dari tabel 3.2 menunjukkan bahwa volume produksi pada CV. Celine Jember setiap bulan mencapai 60 unit untuk produk rak piring single dan 90 unit untuk rak piring double box. Sehingga dalam satu tahun volume produksi pada CV. Celine Jember mencapai 720 unit untuk rak piring single box dan 1.080 unit untuk rak piring double box.

b. Volume Penjualan

Adapun data hasil penjualan masing-masing produk pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Volume Penjualan Tahun 2017

No.	Nama Produk	Jenis Produk	Jumlah (Unit)/Bulan	Jumlah (Unit)/Tahun
1.	Rak Piring	Single Box	50	600
2.	Rak Piring	Double Box	80	960
Jumlah			130	1.560

Sumber: CV. Celine Jember

Dari tabel 3.3 menunjukkan bahwa volume penjualan pada CV. Celine Jember setiap bulan mencapai 50 unit untuk produk rak piring single dan 80 unit untuk rak piring double box. Sehingga dalam satu tahun volume penjualan pada CV. Celine Jember mencapai 600 unit untuk rak piring single box dan 960 unit untuk rak piring double box.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggambarkan data yang diperoleh dan menganalisis data yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi (Tika, 2006).

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

a. Data Kualitatif

Kuncoro (2009) menyatakan bahwa data kualitatif merupakan data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Data kualitatif yang digunakan berupa gambaran umum CV. Celine, struktur organisasi, dan lain sebagainya.

b. Data Kuantitatif

Kuncoro (2009) menyatakan bahwa data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam suatu skala numerik. Data kuantitatif yang digunakan adalah data produksi CV. Celine tahun 2017, biaya dalam setiap aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi, dan banyaknya jumlah produksi.

3.3.2 Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dan sumber asli (Indriantoro & Supomo, 2009). Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada bagian produksi dari CV. Celine.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro & Supomo, 2009). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3.4 Identifikasi Variabel

3.4.1 Biaya Bahan Baku

Menurut Sujarweni (2015) biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang.

3.4.2 Biaya Tenaga Kerja

Menurut Sujarweni (2015) biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi.

3.4.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Sujarweni (2015) biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.5.1 Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Pada CV. Celine Jember bahan baku yang digunakan untuk proses produksi adalah alumunium dan kaca. CV. Celine mempunyai 17 orang tenaga kerja, dimana tenaga kerja langsung berjumlah 11 orang yang terdiri dari 3 orang bagian pemotong, 5 orang bagian perakitan, dan 3 orang bagian finishing. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung terdiri dari 6 orang yang terdiri dari 1 orang kepala bagian produksi, 1 orang bagian keuangan, 1 orang bagian gudang, 1 orang bagian pemasaran, dan 2 orang bagian transportasi. Biaya *overhead* pabrik pada CV. Celine Jember terdiri dari biaya bahan penolong, biaya penyusutan mesin, biaya listrik, dan lain sebagainya yang bisa dilihat pada tabel 4.5.

3.5.2 Sistem Tradisional

Dalam menetapkan harga pokok produksi CV. Celine Jember selama ini menggunakan sistem tradisional. Dalam perhitungan harga pokok produksinya, CV. Celine Jember menjumlahkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sistem

tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam menetapkan harga pokok produksi. Biaya *overhead* pabrik diakumulasikan menjadi satu kesatuan dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk.

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Tarif Tunggal Unit Produk} = \frac{\text{Total BOP}}{\text{Jumlah Unit Produk}}$$

Kemudian biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

3.5.3 *Activity Based Costing (ABC) System*

Activity Based Costing merupakan metode penetapan harga pokok produksi yang ditujukan untuk menyajikan informasi biaya produk secara cermat bagi kepentingan manajemen dengan mengukur secara cermat konsumsi sumberdaya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. Penetapan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* menggunakan lebih dari satu *cost driver*, oleh karena itu *Activity Based Costing (ABC) system* mampu menetapkan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu teknik untuk mendapatkan data teoritis yang memperoleh pendapat para ahli teorinya melalui sumber bacaan. Peneliti memperoleh data dengan membaca buku, artikel, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan judul ini.

3.6.2 Observasi

Observasi merupakan pengamatan juga pencatatan secara sistematis yang terdiri dari unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala-gejala yang ada dalam objek penelitian. Hasilnya akan dilaporkan dalam sebuah laporan yang disusun secara sistematis sesuai dengan aturannya (Nawani & Martini, 2001). Dalam penelitian ini peneliti melakukan kunjungan langsung di CV. Celine.

3.6.3 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak perusahaan dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan tujuan penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Mendokumentasikan tarif dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional.
2. Metode analisis data dalam penetapan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* adalah sebagai berikut:
 - a. Prosedur Tahap Pertama
 - Penggolongan berbagai aktivitas
 - Mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas
 - Menentukan *cost driver* yang tepat
 - Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen
 - Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

$$\text{Tarif kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Cost Driver}}$$

- b. Prosedur Tahap Kedua

Membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver* yang digunakan untuk menghitung Biaya *Overhead* Pabrik yang dibebankan. Biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Cost driver}$$

3. Membandingkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System*.
4. Menarik kesimpulan dan memberikan saran untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang dikeluarkan selama tahun 2017 pada CV. Celine Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pemakaian Biaya Bahan Baku Tahun 2017

No.	Bahan Baku	Jenis Produk (Rak Piring)		Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
		Single Box	Double Box		
1.	Alumunium (Meter)	8.640	19.440	60.000	1.684.800.000
2.	Kaca (Lembar)	720	2.160	90.000	259.200.000
Jumlah		14.400	14.040		1.944.000.000

Sumber: CV. Celine Jember

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa bahan baku yang digunakan dalam memproduksi barang furniture pada CV. Celine Jember adalah alumunium dan kaca. Setiap unit produksi CV. Celine menghabiskan 12 meter alumunium dan 1 lembar kaca untuk rak piring single box, sedangkan untuk double box menghabiskan 18 meter alumunium dan 2 lembar kaca. Dalam satu tahun jumlah biaya bahan baku untuk produksi rak piring single box sebesar Rp. 583.200.000 dan rak piring double box Rp. 1.360.800.000.

4.1.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama tahun 2017 pada CV. Celine Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2017

No.	Bagian	Jumlah TKL	Upah/Bulan (Rp)	Upah/Tahun (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Pemotongan	3	1.650.000	19.800.000	59.400.000
2.	Perakitan	5	1.800.000	21.600.000	108.000.000
3.	Finishing	3	1.350.000	16.200.000	48.600.000
Jumlah		11	-	57.600.000	216.000.000

Sumber: CV. Celine Jember

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan oleh CV. Celine dalam proses produksinya sebanyak 11 orang, dimana 3 orang untuk bagian pemotongan, 5 orang untuk bagian perakitan, dan 3 orang untuk bagian finishing dengan jam kerja 8jam/hari sehingga dalam satu tahun sebanyak 31.680 jam. Biaya gaji atau upah untuk bagian pemotongan sebesar Rp. 1.650.000/bulan, untuk bagian perakitan sebesar Rp. 1.800.000/bulan, dan untuk bagian finishing sebesar Rp. 1.350.000. Sehingga dalam satu tahun jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebanyak Rp. 216.000.000.

4.1.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik pada CV. Celine Jember terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya *overhead* lainnya. Jumlah biaya *overhead* pabrik selama satu tahun sebesar Rp. 204.385.000.

Adapun rincian biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi namun dalam jumlah yang sedikit. Adapun biaya bahan penolong CV. Celine Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Biaya Bahan Penolong Tahun 2017

No.	Bahan Penolong	Jenis Produk (Rak Piring)		Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
		Single Box	Double Box		
1.	Rivet (Biji)	32.400	70.200	125	12.825.000
2.	Engsel (Biji)	1.440	4.320	1.500	8.640.000
3.	Karet (Gulung)	90	270	20.000	7.200.000
4.	Sepatu Rak (Biji)	2.880	4.320	500	3.600.000
Jumlah		-	-	-	32.265.000

Sumber: CV. Celine Jember

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa untuk produksi rak piring single box selama setahun memerlukan bahan penolong rivet 32.400 biji, engsel 1.440 biji, karet 90 gulung, dan sepatu rak sebanyak 2.880 biji dengan harga yang tercantum dalam tabel sehingga jumlah biaya bahan penolong yang dikeluarkan selama setahun untuk rak piring single box sebesar Rp. 9.450.000. Sedangkan untuk produksi rak piring double box dalam setahun memerlukan bahan penolong rivet sebanyak 70.200 rivet, engsel 4.320 biji, karet 270 gulung, dan sepatu rak 4.320 biji. Sehingga jumlah biaya bahan penolong yang dikeluarkan untuk rak piring double box sebesar Rp. 22.815.000/tahun.

b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi. Adapun biaya tenaga kerja tidak langsung CV. Celine Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Tahun 2017

No.	Bagian	Jumlah TKTL	Upah/Bulan (Rp)	Upah/Tahun (Rp)
1.	Kepala Bag. Produksi	1	3.000.000	36.000.000
2.	Keuangan	1	2.500.000	30.000.000
3.	Gudang	1	2.000.000	24.000.000
4.	Pemasaran	1	2.000.000	24.000.000
Jumlah		4	-	114.000.000

Sumber: CV. Celine Jember

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa CV. Celine memiliki 4 orang tenaga kerja tidak langsung yang terdiri dari 1 orang bagian kepala produksi, 1 orang bagian keuangan, 1 bagian gudang, dan 1 bagian pemasaran dengan jam kerja masing-masing 8jam/hari. Dimana gaji per bulan untuk bagian kepala produksi sebesar Rp. 3.000.000, untuk bagian keuangan sebesar Rp. 2.500.000, untuk bagian gudang sebesar Rp. 2.000.000, dan untuk bagian pemasaran sebesar Rp. 2.000.000, sehingga jumlah biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp.114.000.000/tahun.

c. Biaya *Overhead* LainnyaTabel 4.5 Biaya *Overhead* Lainnya Tahun 2017

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Penyusutan Mesin	435.000
2.	Biaya Pemeliharaan Mesin	225.000
3.	Biaya Penyusutan Gedung	26.000.000
4.	Biaya Pemeliharaan Gedung	2.500.000
5.	Biaya Listrik	4.800.000
6.	Biaya Penyusutan Kendaraan	9.000.000
7.	Biaya Pemeliharaan Kendaraan	3.000.000
8.	Biaya Penyusutan Peralatan	160.000
9.	Biaya Transportasi	12.000.000
Jumlah		58.120.000

Sumber: CV. Celine Jember

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa biaya *overhead* lainnya per tahun diantaranya sebagai berikut:

1. Biaya Penyusutan Mesin

Mesin pemotong yang digunakan untuk proses produksi pada CV. Celine berjumlah 3 unit dengan Harga perolehan masing-masing Rp. 1.800.000, nilai sisa Rp. 350.000, dan umur ekonomis 5 tahun, sehingga perhitungan biaya penyusutan selama satu tahun dengan metode garis lurus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Penyusutan} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 1.800.000} - \text{Rp. 350.000}}{5 \text{ Tahun}} \\
 &= \text{Rp. 145.000} \times 3 \\
 &= \text{Rp. 435.000/tahun}
 \end{aligned}$$

2. Biaya Pemeliharaan Mesin

Biaya pemeliharaan mesin digunakan untuk memperbaiki mesin seperti mempertajam gigi mesin pemotong supaya. Dalam satu tahun biaya pemeliharaan mesin yang dikeluarkan sebesar Rp. 75.000 x 3 = Rp. 225.000.

3. Biaya Penyusutan Gedung

Gedung merupakan asset tetap yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan. CV. Celine memiliki gedung dengan harga perolehan sebesar Rp. 250.000.000 luas area 150 m², nilai sisa Rp. 120.000.000, dan umur ekonomis 5 tahun. Sehingga perhitungan biaya penyusutan selama satu tahun dengan metode garis lurus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}} \\ &= \frac{\text{Rp. 250.000.000} - \text{Rp. 120.000.000}}{5 \text{ Tahun}} \\ &= \text{Rp. 26.000.000/Tahun} \end{aligned}$$

4. Biaya Pemeliharaan Gedung

Gedung merupakan asset tetap yang harus dipelihara. Untuk tetap menjaga gedungnya seperti memperbaiki warna cat, memperbaiki isi gedung, dan lain sebagainya CV. Celine mengeluarkan biaya pemeliharaan gedung sebesar Rp. 2.500.000/tahun.

5. Biaya Listrik

Listrik merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap perusahaan untuk kegiatan produksinya. CV. Celine mengeluarkan

biaya listrik setiap bulan sebesar Rp. 400.000, sehingga dalam satu tahun sebesar Rp. 4.800.000.

6. Biaya Penyusutan Kendaraan

Kendaraan sangat diperlukan untuk kegiatan perusahaan. CV. Celine memiliki 1 unit kendaraan berupa mobil pick up dengan harga perolehan sebesar Rp. 105.000.000, nilai sisa Rp. 60.000.000, dan umur ekonomis 5 tahun. Sehingga perhitungan biaya penyusutan selama satu tahun dengan metode garis lurus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}} \\ &= \frac{\text{Rp. 105.000.000} - \text{Rp. 60.000.000}}{5 \text{ Tahun}} \\ &= \text{Rp. 9.000.000/Tahun} \end{aligned}$$

7. Biaya Pemeliharaan Kendaraan

Kendaraan merupakan barang yang mudah rusak, oleh karena itu diperlukan pemeliharaan. Biaya pemeliharaan kendaraan yang dikeluarkan oleh CV. Celine selama satu bulan sebesar Rp. 250.000, sehingga dalam satu tahun sebesar Rp. 3.000.000.

8. Biaya Penyusutan Peralatan

Dalam kegiatan produksi diperlukan peralatan untuk membantu proses produksi. CV. Celine Jember mempunyai dua peralatan yang digunakan untuk membantu dalam proses pembuatan produk. Peralatan yang digunakan yaitu bor dan gerinda, dimana masing-masing berjumlah 4 unit dan 3 unit. Harga perolehan untuk bor

sebesar Rp. 250.000, nilai sisa Rp. 125.000, dan umur ekonomis 5 tahun. Sedangkan harga perolehan untuk gerinda sebesar Rp. 200.000, nilai sisa Rp. 100.000, dan umur ekonomis 5 tahun. Adapun biaya penyusutan peralatan selama setahun adalah sebagai berikut:

➤ Biaya Penyusutan Peralatan (Bor)

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}} \\ &= \frac{\text{Rp. 250.000} - \text{Rp. 125.000}}{5 \text{ Tahun}} \\ &= \text{Rp. 25.000} \times 4 \text{ Unit} \\ &= \text{Rp. 100.000/Tahun} \end{aligned}$$

➤ Biaya Penyusutan Peralatan (Gerinda)

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}} \\ &= \frac{\text{Rp. 200.000} - \text{Rp. 100.000}}{5 \text{ Tahun}} \\ &= \text{Rp. 20.000} \times 3 \text{ Unit} \\ &= \text{Rp. 60.000/Tahun} \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh jumlah biaya penyusutan peralatan bor sebesar Rp. 100.000 dan gerinda Rp. 60.000. Sehingga biaya penyusutan peralatan untuk tahun 2017 sebesar Rp. 160.000.

9. Biaya Transportasi

Dalam kegiatan pemasaran produknya CV. Celine mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp. 1.000.000, sehingga dalam satu tahun sebesar Rp. 12.000.000.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional

Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional pada CV. Celine melalui dua tahap sebagai berikut:

a. Tahap pertama

Biaya *overhead* pabrik diakumulasikan menjadi satu dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tarif Tunggal Unit Produk} &= \frac{\text{Total BOP}}{\text{Jumlah Unit Produk}} \\ &= \frac{\text{Rp. 204.385.000}}{1.800 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp. 113.508/unit} \end{aligned}$$

b. Tahap kedua yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

Adapun perhitungan harga pokok produksi tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

Rak Piring Single Box			
Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Biaya Per Unit (Rp)
Biaya Bahan Baku	583.200.000	720	810.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	216.000.000	720	300.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik =113.508 x 720	81.725.760	720	113.508
Jumlah			1.223.508
Rak Piring Double Box			
Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Biaya Per Unit (Rp)
Biaya Bahan Baku	1.360.800.000	1.080	1.260.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	216.000.000	1.080	200.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik =113.508 x 1.080	122.588.640	1080	113.508
Jumlah			1.573.508

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional CV. Celine Jember tahun 2017 diperoleh hasil harga pokok produksi per unit untuk rak piring single box sebesar Rp. 1.223.508 dan untuk rak piring double box sebesar Rp. 1.573.508.

4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan *Activity Based Costing (ABC) System*

a. Prosedur tahap pertama

Tahap pertama menetapkan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Adapun tahap-tahap adalah sebagai berikut:

1. Penggolongan berbagai aktivitas

Pada CV. Celine Jember aktivitas dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas. Adapun penggolongan aktivitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7 Penggolongan Aktivitas Tahun 2017

Level Aktivitas	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Level Unit	Biaya Bahan Penolong	30.915.000
	Biaya Listrik	4.800.000
Level Batch	Biaya TKTL	114.000.000
	Biaya Penyusutan Mesin	435.000
	Biaya Pemeliharaan Mesin	225.000
Level Fasilitas	Biaya Penyusutan Gedung	26.000.000
	Biaya Pemeliharaan Gedung	2.500.000
Total		178.875.000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Adapun penjelasan dari tiap level aktivitas adalah sebagai berikut:

➤ Aktivitas berlevel Unit

Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali per unit produk yang diproduksi. Jenis aktivitas ini yaitu biaya bahan penolong dan biaya listrik.

➤ Aktivitas berlevel Batch

Aktivitas berlevel batch adalah aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah batch yang diproduksi. Jenis aktivitas ini yaitu biaya tenaga kerja tak langsung, biaya penyusutan mesin, dan biaya pemeliharaan mesin.

➤ Aktivitas berlevel Fasilitas

Aktivitas berlevel aktivitas adalah meliputi aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk. Jenis aktivitas ini yaitu biaya penyusutan gedung, biaya pemeliharaan gedung, dan biaya penyusutan peralatan.

2. Mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas

- Aktivitas pemakaian bahan penolong dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan penolong.
- Aktivitas pemakaian listrik mengkonsumsi biaya listrik.
- Aktivitas pemakaian tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi mengkonsumsi biaya tenaga kerja langsung.
- Aktivitas penyusutan mesin mengkonsumsi biaya penyusutan mesin.
- Aktivitas pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.
- Aktivitas penyusutan gedung mengkonsumsi biaya penyusutan gedung.
- Aktivitas pemeliharaan gedung mengkonsumsi biaya pemeliharaan gedung.

- Aktivitas penyusutan peralatan mengkonsumsi biaya penyusutan peralatan.

3. Menentukan *Cost Driver*

Penentuan *cost driver* yang tepat dilakukan setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya. Adapun data *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Daftar *Cost Driver* 2017

<i>Cost Driver</i>	Jenis Produk		Jumlah
	Single Box	Double Box	
Jumlah Unit	720	1.080	1.800 Unit
kWh	1.244	1.866	3.110 kWh
Jam Inspeksi	7.142,4	10.713,6	17.856 Jam
Luas Area	60	90	150 m ²

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

4. Penentuan Kelompok biaya yang Homogen (*Cost Pool Homogen*)

Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* pabrik yang berhubungan secara logis. Adapun kelompok biaya yang homogen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 *Cost Pool* Homogen Tahun 2017

<i>Cost Pool</i>	Level Aktivitas	Elemen BOP	<i>Cost Driver</i>
<i>Pool 1</i>	Level Unit	Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit
<i>Pool 2</i>	Level Unit	Biaya Listrik	Jumlah kWh
<i>Pool 3</i>	Level Batch	Biaya TKTL	Jam Inspeksi
	Level Batch	Biaya Penyusutan Mesin	Jam Inspeksi
	Level Batch	Biaya Pemeliharaan Mesin	Jam Inspeksi
<i>Pool 4</i>	Level Fasilitas	Biaya Penyusutan Gedung	Luas Area
	Level Fasilitas	Biaya Penyusutan Gedung	Luas Area

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah unit dan jumlah kWh. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level batch dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jam inspeksi. Dan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu luas area.

5. Menentukan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Setelah menentukan *cost pool* yang homogen, kemudian menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Cost Driver}}$$

➤ Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Level Unit

Adapun perhitungan tarif kelompok untuk level unit adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Tarif Kelompok Level Unit Tahun 2017

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 1</i>	Biaya Bahan Penolong	30.915.000
Jumlah Biaya		30.915.000
Jumlah Unit Produksi		1.800 Unit
<i>Pool Rate 1</i>		Rp. 17.175
<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 2</i>	Biaya Listrik	4.800.000
Jumlah Biaya		4.800.000
Jumlah kWh		3.110 kWh
<i>Pool Rate 2</i>		Rp. 1.543,4

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa tarif kelompok per unit untuk level unit sebesar Rp. 17.175 untuk *pool rate 1* dan Rp. 1.543,4 untuk *pool rate 2*.

➤ Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Level Batch

Adapun perhitungan tarif kelompok untuk level batch adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Tarif Kelompok Level Batch 2017

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 3</i>	Biaya TKTL	114.000.000
	Biaya Penyusutan Mesin	435.000
	Biaya Pemeliharaan Mesin	225.000
Jumlah Biaya		114.660.000
Jumlah Inspeksi		17.856 Jam
<i>Pool Rate 3</i>		Rp. 6.421,37

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa tarif kelompok per unit untuk level batch sebesar Rp. 6.421,37.

➤ Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Level Fasilitas

Adapun perhitungan tarif kelompok untuk level batch adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Tarif Kelompok Unit Fasilitas

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 4</i>	Biaya Penyusutan Gedung	26.000.000
	Biaya Pemeliharaan Gedung	2.500.000
Jumlah Biaya		28.500.000
Luas Area		150 m²
<i>Pool Rate 4</i>		Rp. 190.000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.12 menunjukkan bahwa tarif kelompok per unit untuk unit fasilitas sebesar Rp. 190.000.

b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$BOP \text{ yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Cost driver}$$

Adapun pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan *Activity Based Costing (ABC) System* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13 Pembebanan BOP dengan ABC System Tahun 2017

Level Aktivitas	Cost Driver	Pembebanan BOP	Jenis Produk		Jumlah (Rp)
			Single Box (Rp)	Double Box (Rp)	
Unit	Unit Produk	17.175 x 720	12.366.000	-	30.915.000
		17.175 x 1.080	-	18.549.000	
	kWh	1.543,4 x 1.244	1.919.989,6	-	4.799.974
		1.543,4 x 1.866	-	2.879.984,4	
Total Aktivitas Level Unit					35.714.974
Batch	Jam Inspeksi	6.421,37 x 7.142,4	45.863.993,09	-	114.659.982,72
		6.421,37 x 10.713,6	-	68.795.989,63	
Total Aktivitas Level Batch					114.659.982,72
Fasilitas	Luas Area	190.000 x 60	11.400.000	-	28.500.000
		190.000 x 90	-	17.100.000	
Total Aktivitas Level Fasilitas					28.500.000
Total Biaya Overhead Pabrik			71.549.982,69	107.324.974,03	178.874.956,72

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.13 menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik untuk produk rak piring single box sebesar Rp. 71.549.982,69/unit dan untuk rak piring double box sebesar Rp. 107.324.974,03.

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* pabrik diatas, maka perhitungan harga pokok produksi dengan ABC system pada CV. Celine Jember dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan ABC System Tahun 2017

Keterangan	Jenis Produk (Rak Piring)	
	Single Box (Rp)	Double Box (Rp)
Biaya Bahan Baku	583.200.000	1.360.800.000
Biaya TKL	216.000.000	216.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	71.549.982,69	107.324.974,03
Harga Pokok Produksi	870.749.982,69	1.684.124.974,03
Unit Produk	720 Unit	1.080 Unit
HPP per Unit (Dibulatkan)	Rp. 1.209.374	Rp. 1.559.374

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

4.2.3 Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC) System*

Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Sistem ABC Tahun 2017

Jenis Produk	Sistem Tradisional (Rp)	Sistem ABC (Rp)	Selisih (Rp)	Nilai Kondisi
Single Box	1.223.508	1.209.374	14.134	<i>OverCost</i>
Double Box	1.573.508	1.559.374	14.134	<i>OverCost</i>

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan ABC *system* untuk rak piring single box adalah sebesar Rp. 1.209.374 dan untuk rak piring double box sebesar Rp. 1.559.374. Dari hasil perhitungan tersebut, jika dibandingkan dengan sistem tradisional maka ABC *system* memberikan hasil yang lebih kecil untuk kedua produk tersebut. Selisih untuk rak piring single box rak piring double box sebesar Rp. 14.134.

4.3 Interpretasi

4.3.1 Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

CV. Celine Jember selama ini menggunakan sistem tradisional dalam menetapkan harga pokok produksi. Dalam perhitungan harga pokok produksinya, CV. Celine Jember menjumlahkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Sistem tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam menetapkan harga pokok produksi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mursyidi (2008) bahwa sistem tradisional adalah penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel (*variable cost*) maupun yang bersifat tetap (*fixed cost*). Dengan kata lain biaya yang melekat pada produk jadi maupun persediaan barang dalam proses itu terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap.

4.3.2 Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System*

Penetapan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* menggunakan lebih dari satu *cost driver*, oleh karena itu *Activity Based Costing (ABC) system* mampu menetapkan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Dari hasil perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) system*

menunjukkan hasil yang lebih kecil dari perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyadi (1999) bahwa manfaat dari harga pokok produksi adalah untuk memantau realisasi biaya produksi, dengan menggunakan sistem ABC maka biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk dapat dikendalikan dan dikonsumsi dengan akurat sesuai dengan kebutuhan produk.

4.3.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC) System*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan *Activity Based Costing (ABC) System* memberikan hasil yang lebih kecil pada kedua jenis produk. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi dengan sistem tradisional dan sistem ABC disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Dalam sistem tradisional biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi. Sedangkan dalam sistem ABC biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga *Activity Based Costing (ABC) System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan interpretasi yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penetapan harga pokok produksi dengan sistem tradisional diperoleh harga pokok produksi untuk rak piring single box sebesar Rp. 1.223.508/unit, sedangkan untuk rak piring double box sebesar Rp. 1.573.508/unit.
2. Penetapan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* menunjukkan bahwa harga pokok produksi untuk rak piring single box sebesar Rp. 1.209.374, sedangkan untuk rak piring double box sebesar Rp. 1.559.374.
3. Perbandingan harga pokok produksi pada CV. Celine Jember menunjukkan bahwa penetapan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* memberikan hasil yang lebih murah dari sistem tradisional. Selisih harga pokok produksi untuk rak piring single box dan rak piring double box sebesar Rp. 14.134. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ABC system* lebih baik untuk digunakan pada CV. Celine Jember.

5.2 Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan tentunya akan mempunyai implikasi. Adapun implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penetapan harga pokok produksi CV. Celine Jember selama ini masih menggunakan sistem tradisional. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan menjumlahkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel. Sistem tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam menetapkan harga pokok produksi.
2. Penetapan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* menggunakan lebih dari satu *cost driver*, oleh karena itu sistem ABC mampu menetapkan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Dari hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ABC menunjukkan hasil yang lebih kecil dari sistem tradisional.
3. *Activity Based Costing (ABC) System* memberikan hasil yang lebih kecil dari sistem tradisional. Dengan sistem tradisional biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi. Sedangkan dalam sistem ABC biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga sistem ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penetapan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System* menunjukkan hasil yang relatif kecil. Perusahaan sebaiknya mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menetapkan harga pokok produksi karena harga pokok produksi akan mempengaruhi posisi produk di pasar.
2. Penetapan harga pokok produksi dengan sistem tradisional sudah cukup baik, namun sebaiknya lebih diperhatikan untuk semua komponen biaya yang akan dijadikan dasar penentuan harga pokok produksi sehingga akan didapatkan harga jual yang sesuai agar produk mampu bersaing di pasar.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan lebih dari satu obyek penelitian agar hasil penelitian dapat dibandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti Feni, 2013, "Penerapan *Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 2 No. 1
- Akbar, 2011. "Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing System* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Kamar Hotel pada Hotel Coklat di Makassar", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin, Makassar.
- Dunia, Firdaus Ahmad., Abdullah, Wasilah, 2012, *Akuntansi Biaya*, Edisi Ketiga, Jakarta, Salemba Empat.
- Fauziyah, Ida, Moch. Dzulkirom, dan Achmad Husaini, 2014, "Analisis *Activity Based Costing (ABC) System* Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi pada PT. PG Rajawali 1 Unit PG Krebet Baru)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 12 No. 2
- Fazrin, Dely Elyta, 2016, "Penerapan *Activity Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Empiris Pada Perusahaan PB. Dua Putra Kalisat Jember)", *Skripsi*, Jember, STIE Mandala Jember.
- Garrison, Ray H., Eric W. Norren, 2000, *Akuntansi Manajerial*, Buku 1, Alih Bahasa A. Totok Budisantoso, Jakarta, Salemba Empat.
- Hansen, Mowen, 2004, *Akuntansi Biaya*, Buku 2, Edisi Ketujuh, Jakarta, Salemba Empat.
- _____. 2012, *Managerial Accounting The Cornerstone of Business Decision, 4th Edition, South-Western, Cengage Learning*.
- Indriantoro, Nur., Supomo, Bambang, 2009, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi pertama, Yogyakarta, BPFE.
- Kuncoro, Mudrajad, 2009, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Ketiga, Yogyakarta, Erlangga.
- Mulyadi, 1999, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Yogyakarta, Aditya Media.
- _____. 2003, *Analisis Biaya*, Yogyakarta, STIE YKPN.
- _____. 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Yogyakarta, UPP-STIM YKPN.
- Mursyidi, 2008, *Akuntansi Biaya*, Bandung, PT. Refika Aditama.
- Rotikan, Gloria Stefani, 2013, "Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Tropica Cocoprime", *Jurnal EMBA* Vol. 1 No. 3
- Sujarweni, V. Wiratna (Ed), 2015, *Akuntansi Biaya Teori & penerapannya*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung, AlfaBeta.

Supriyono, 1999, *Manajemen Biaya Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*, Jilid 1, Yogyakarta, BPFE.

_____ 2000, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta, Salemba Empat.

_____ 2002, *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pembuatan Keputusan*, Yogyakarta, Liberty Yogyakarta.

Tika, Moh., Pabundu, 2006, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta, Bumi Aksara.

Wijayanti, Ratna, 2011, "Penerapan *Activity Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang", *Skripsi*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.

Lampiran 1. Perhitungan Biaya Penyusutan

Perhitungan biaya penyusutan menggunakan metode garis lurus, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Biaya Penyusutan = \frac{Harga Perolehan - Nilai Sisa}{Umur Ekonomis}$$

1. Biaya Penyusutan Mesin (3 unit)

Harga Perolehan : Rp. 1.800.000

Nilai Sisa : Rp. 350.000

Umur Ekonomis : 5 Tahun

$$\begin{aligned}Biaya Penyusutan &= \frac{Rp. 1.800.000 - Rp. 350.000}{5 Tahun} \\ &= Rp. 145.000 \times 3 \\ &= Rp. 435.000/tahun\end{aligned}$$

2. Biaya Penyusutan Gedung

Harga Perolehan : Rp. 250.000.000

Nilai Sisa : Rp. 120.000.000

Umur Ekonomis : 5 Tahun

$$\begin{aligned}Biaya Penyusutan &= \frac{Rp. 250.000.000 - Rp. 120.000.000}{5 Tahun} \\ &= Rp. 26.000.000/Tahun\end{aligned}$$

3. Biaya Penyusutan Kendaraan (1 unit)

Harga Perolehan : Rp. 105.000.000

Nilai Sisa : Rp. 60.000.000

Umur Ekonomis : 5 Tahun

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Penyusutan} &= \frac{\text{Rp. 105.000.000} - \text{Rp. 60.000.000}}{5 \text{ Tahun}} \\
 &= \text{Rp. 9.000.000/Tahun}
 \end{aligned}$$

4. Biaya Penyusutan Peralatan

➤ Biaya Penyusutan Peralatan Bor (4 unit)

Harga Perolehan : Rp. 250.000

Nilai Sisa : Rp. 125.000

Umur Ekonomis : 5 Tahun

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Penyusutan} &= \frac{\text{Rp. 250.000} - \text{Rp. 125.000}}{5 \text{ Tahun}} \\
 &= \text{Rp. 25.000 x 4 Unit} \\
 &= \text{Rp. 100.000/Tahun}
 \end{aligned}$$

➤ Biaya Penyusutan Peralatan Gerinda (3 unit)

Harga Perolehan : Rp. 200.000

Nilai Sisa : Rp. 100.000

Umur Ekonomis : 5 Tahun

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Penyusutan} &= \frac{\text{Rp. 200.000} - \text{Rp. 100.000}}{5 \text{ Tahun}} \\
 &= \text{Rp. 20.000 x 3 Unit} \\
 &= \text{Rp. 60.000/Tahun} \\
 &= \frac{\text{Rp. 100.000}}{\text{Rp. 160.000}} +
 \end{aligned}$$

Total Biaya Penyusutan Peralatan adalah Rp. 160.000/Tahun

Lampiran 2. Perhitungan Biaya *Overhead* Lainnya

1. Biaya Pemeliharaan Mesin

$$= \text{Rp. } 75.000/\text{bulan} \times 3$$

$$= \text{Rp. } 225.000/\text{tahun}$$

2. Biaya Listrik

$$= \text{Rp. } 400.000/\text{bulan} \times 12$$

$$= \text{Rp. } 4.800.000/\text{tahun}$$

3. Biaya Pemeliharaan Kendaraan

$$= \text{Rp. } 250.000/\text{bulan} \times 12$$

$$= \text{Rp. } 3.000.000/\text{tahun}$$

4. Biaya Transportasi

$$= \text{Rp. } 1.000.000/\text{bulan} \times 12$$

$$= \text{Rp. } 12.000.000/\text{tahun}$$

Lampiran 3. Perhitungan Jam Mesin

Diketahui:

Total Jam Mesin : 8.640 jam

Total Produksi : 1.800 unit

$$\begin{aligned} \text{Konsumsi JM Single Box} &= \frac{\text{Total JM}}{\text{Total Produksi}} \times \text{Jumlah Produksi} \\ &= \frac{8.640}{1.800} \times 720 \\ &= 7.142,4 \text{ jam} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Konsumsi JM Double Box} &= \frac{\text{Total JM}}{\text{Total Produksi}} \times \text{Jumlah Produksi} \\ &= \frac{8.640}{1.800} \times 1.080 \\ &= 10.713,6 \text{ jam} \end{aligned}$$

Lampiran 4. Perhitungan *Cost Driver* Berdasarkan kWh

Diketahui:

Konsumsi Listrik/Tahun : 3.110 kWh

Total Produksi : 1.800 unit

$$\begin{aligned} \text{Konsumsi kWh Single Box} &= \frac{\text{Total kWh}}{\text{Total Produksi}} \times \text{Jumlah Produksi} \\ &= \frac{3.110}{1.800} \times 720 \\ &= 1.244 \text{ kWh} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Konsumsi kWh Double Box} &= \frac{\text{Total kWh}}{\text{Total Produksi}} \times \text{Jumlah Produksi} \\ &= \frac{3.110}{1.800} \times 1.080 \\ &= 1.866 \text{ kWh} \end{aligned}$$

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NAMA: Miki Rotigoh
 NIM: 148999
 JURUSAN: AK
 JUDUL: ANALISIS ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV. CELINE JEMBER

No	PENGUJI	REVISI	KETERANGAN
	M. Dimiyah	Abstrak / Alen's Gambar → Unsur → Bab III kerangka	<i>[Signature]</i> 7/10/18
	Ratih Rokhmawati	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Judul - dgn. Halaman penunjang ✓ Interpretasi ✓ Penulisan terdahulu <ul style="list-style-type: none"> - awal - penunjang & judul ✓ Bab III gambar. ✓ tabel. 	Pm 2/8-2018 Pm 1/8-2018 Ace 9/8-2018
	Agustini	<ul style="list-style-type: none"> - Definisi operasional → lebih spesifik - Teori → masukkan bab II 	2/8'18 Ace 9/8'18

JEMBER, 10-8-2018
 KA. PRODI MANAJEMEN AKUNTANSI/EK. PEMBANGUNAN/D3



Catatan: